

ANALISIS PENERAPAN METODE PENYUSUTAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP LABA DI PT. TANAH LAUT Tbk PERIODE 2011-2018

Mazmur Pardede ¹,
Daniel Niscon Simanjuntak ²

¹Universitas Kristen Indonesia

²STIE Surya Nusantara

¹mazmur.pardede@uki.ac.id

²danielnicsons@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the application of the depreciation method in a company and its impact on company profits. The research was conducted using secondary data, namely the financial statements of PT. TANAH LAUT Tbk. The method used in this study is a descriptive method to obtain the data and information needed to achieve the research objectives. The analysis used in this study is to compare the depreciation method between the double-declining balance method and the straight-line method. Based on the research results obtained, the use of the straight-line depreciation method results in the amount of profit after depreciation being greater than the double-declining balance depreciation method in the first 3 years. However, since the fourth year, using the straight-line depreciation method will result in a smaller profit after depreciation, compared to the double-declining balance method. Seen from the amount of profit after depreciation in 2011 amounted to Rp. 3,000,144,989,- > Rp. 2,823,594,989,-. Total profit after depreciation in 2012 was Rp. 23.160.126.730,- > Rp. 23.071.851.730,-. Likewise, the amount of profit after depreciation in 2013 was Rp. 29,103,964,898,- > Rp. 29,081,896,148,-.

Keywords : *Depreciation Method, Company Profit.*

PENDAHULUAN

Di era pandemi Covid 19 saat ini, membuat banyak perusahaan harus lebih cepat beradaptasi untuk bertahan dari pandemi. Dimana pandemi yang berlangsung saat ini sangat berdampak pada banyak aspek, terutama pada perusahaan-perusahaan yang sudah lama berdiri ataupun yang baru berdiri. Pemilik perusahaan harus berfikir keras agar perusahaan-perusahaan dapat bertahan dalam situasi pandemi yang melanda seluruh dunia, yang artinya bahwa perusahaan tersebut dapat menjaga kelangsungan hidupnya dengan memperoleh laba yang maksimal agar dapat membiayai kebutuhan operasional perusahaan. Salah satu alat yang dapat membantu perusahaan dalam menghasilkan laba adalah aktiva tetap. setiap perusahaan baik yang bergerak dalam bidang jasa, perdagangan, maupun industri pasti memiliki aset tetap dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan setiap harinya.

Setiap perusahaan pada umumnya harus mampu menerapkan metode penyusutan pada setiap aktiva tetap secara tepat dan benar, karena metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang

berbeda dan mempengaruhi laba yang akan diperoleh oleh perusahaan. Apabila metode penyusutan aktiva tetap perusahaan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum atau sesuai dengan kondisi perusahaan maka akan mempengaruhi pendapatan yang akan dilaporkan setiap periode akuntansi.

Salah satu kasus yang terjadi di Indonesia akan dibahas sebagai berikut, dapat dilihat seperti pada CV. Arafat Jaya yang berlokasi di Jalan Damanhuri Samarinda, yang bergerak di bidang transportasi. CV. Arafat Jaya adalah satu perusahaan jasa angkutan darat. Pihak manajemen memperhatikan masalah pada biaya reparasi dan pemeliharaan, apakah relatif konstan sepanjang umur aktiva tetap atau semakin meningkat. Karena itu pihak manajemen harus berhati-hati dalam menerapkan kebijaksanaan khususnya dalam menentukan metode penyusutan aktiva tetap, agar laba yang didapat sesuai dengan yang diharapkan.

| | Garis Lurus | Saldo Menurun Ganda | Jumlah Angka Tahunan |
|------------|--------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| Pendapatan | Rp. 6.646.612.338 | Rp. 6.646.612.338 | Rp. 6.646.612.338 |
| Penyusutan | Rp. 2.828.791.848 | Rp. 5.653.583.696 | Rp. 4.048.219.438 |
| L/R | Rp. 3.817.820.490 | Rp. 993.028.642 | Rp. 2.598.392.900 |

Sumber : Data Perusahaan (diolah kembali)

Dari uraian mengenai analisis dan pembahasan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan beberapa metode penyusutan aktiva tetap pada perusahaan ini mempunyai pengaruh terhadap laba. Dari hasil perbandingan menunjukkan bahwa penggunaan metode garis lurus laba yang diperoleh lebih tinggi yaitu Rp. 3.817.820.490,- bila dibandingkan dengan metode saldo menurun ganda Rp. 993.028.642,-, sedangkan metode jumlah angka tahun sebesar Rp. 2.598.392.900,-. Agar perusahaan dapat beroperasi secara optimal, maka perlu memperhatikan beban yang terjadi, sehingga perusahaan dapat beroperasi dengan efisien. Oleh karena itu, dalam hal ini perusahaan perlu memperhatikan beban penyusutan yang digunakan perusahaan. Dengan penggunaan metode penyusutan yang tepat dapat mempengaruhi besar kecilnya beban penyusutan yang terjadi dan akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Menurut Rumiaturun (2015) pada umumnya perusahaan pasti memiliki aktiva tetap yang berwujud maupun tidak berwujud, karena aktiva merupakan sarana bagi perusahaan di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Setiap perusahaan harus mempunyai sistem akuntansi mulai dari pencatatan, pengklasifikasian, sampai dengan penyajian laporan. Sebagai alat yang mendukung suatu kegiatan perusahaan aktiva tetap biasanya memiliki masa pemakaian yang lama, sehingga bisa diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan selama bertahun-tahun. Tetapi, manfaat yang diberikan aktiva tetap umumnya semakin lama semakin menurun pemakaiannya secara terus-menerus dan menyebabkan terjadinya penyusutan (hal.13).

REVIEW LITERATUR DAN HIPOTESIS

1. Aktiva Tetap

Pengertian aset tetap menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui PSAK No 16 (2012;17.1) aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

2. Pengakuan Aktiva Tetap

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia mengemukakan bahwa: “Jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap untuk digunakan”. Biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai asset, jika:

- a) Besar kemungkinan menfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas; dan
- b) Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal (hlm.16).

3. Penyusutan Aktiva Tetap

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012;17;1) definisi penyusutan sebagai berikut : “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

4. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penentuan Alokasi Biaya Penyusutan

Sebelum melakukan perhitungan dalam penyusutan mesin, bangunan dan perlengkapan lainnya di suatu perusahaan, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyusutan yaitu:

1. Biaya aktiva tetap (Assets cost)

Nilai perolehan adalah penjumlahan seluruh biaya- biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh aktiva tetap, dan lawannya adalah penyusutan untuk menjamin perusahaan tersebut memperoleh kembali aktiva tetap sampai dana operasi jangka panjang perusahaan tersedia.

2. Taksiran nilai residu (estimate salvage value)

Taksiran nilai residu merupakan taksiran harga penjualan dari aktiva tetap setelah masa pemakaiannya selesai sesuai dengan metode penyusutan yang telah ditetapkan, Dengan kata lain, aktiva tetap sudah tidak digunakan lagi di dalam operasi.

3. Taksiran masa penggunaan (estimate useful value)

Taksiran masa pakai merupakan umur ekonomis dari aktiva tetap. Masa pakai dapat ditentukan dalam bentuk ;

- a) Jangka waktu
- b) Jam kerja
- c) Unit produksi

Di dalam mempertimbangkan taksiran masa pakai ini, kita perlu berhati-hati karena kesalahan sekecil apapun dapat mempengaruhi besar penyusutan per tahun.

4. Pola Penggunaan

Untuk membandingkan jasa suatu aktiva tetap terhadap pendapatan diperlukan pertimbangan bagaimana jasa suatu aktiva yang sebenarnya. Jika suatu aktiva menghasilkan suatu pola yang bervariasi, maka beban depresiasinya harus bervariasi dengan beban yang sama.

5. Metode Penyusutan

Menurut Suandy (2011: 36) , mendefinisikan ada beberapa metode yang berbeda untuk menghitung besarnya beban penyusutan. Dalam praktik, kebanyakan perusahaan akan memilih satu metode penyusutan dan akan menggunakannya untuk seluruh aset yang dimilikinya.

Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (straight line method), metode saldo menurun (diminishing balance method), dan metode jumlah unit produksi (sum of the unit of production method).

6. Pengukuran Laba

Secara periodik laba suatu beban usaha diakui, pengukuran laba secara periodik dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut :

1. Pendekatan Transaksi (Transaction Approach)

Dengan pendekatan ini, laba diukur dengan memperhatikan transaksi yang terjadi.

Pengertian transaksi disini meliputi :

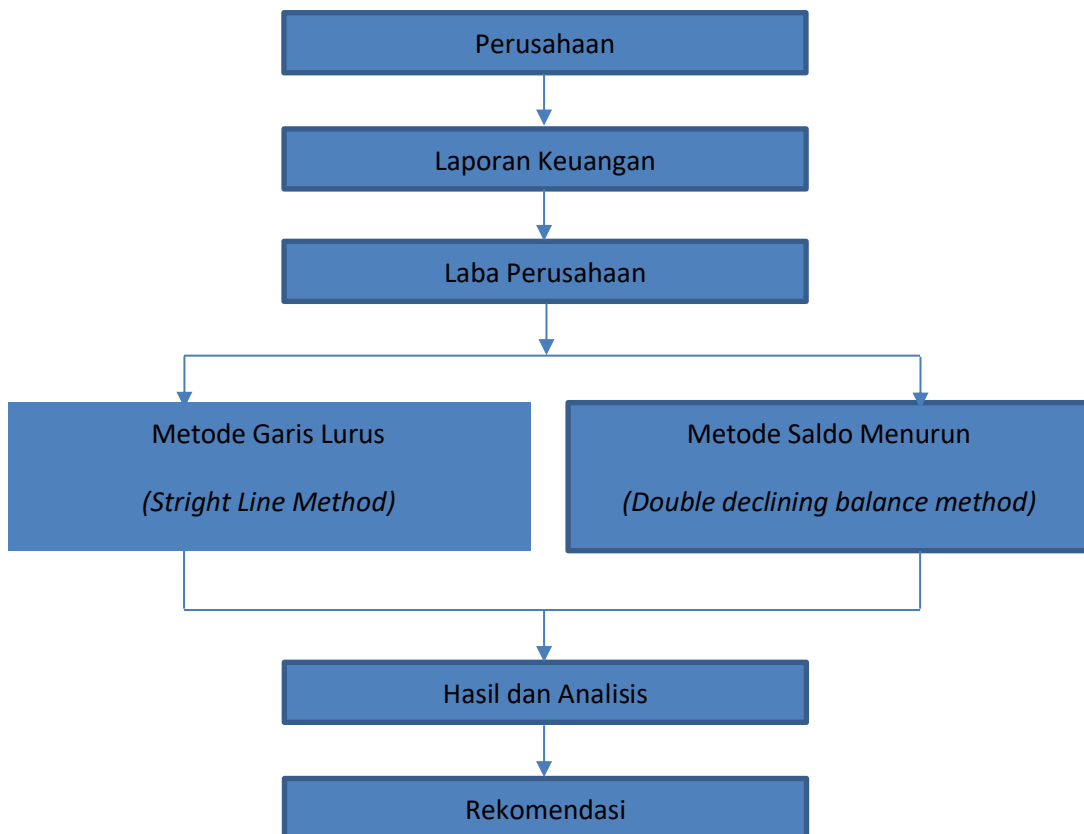
- a) Transaksi intern, yaitu penggunaan dari aktiva
- b) Transaksi ekstern, yaitu transaksi aktiva atau kewajiban dari atau ke perusahaan.

Keunggulan dari pendekatan ini dikemukakan oleh Hendriksen yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2000) adalah sebagai berikut :

- a) Komponen laba dapat diklasifikasikan dengan beberapa, seperti menurut produk atau golongan pelanggan, untuk mendapatkan informasi yang lebih berguna bagi manajemen.
- b) Laba yang berasal dari berbagai sumber seperti dari operasi dan dari penyebab eksternal dapat dilaporkan secara terpisah sejauh hal itu dapat diukur.
- c) Memberi dasar untuk penentuan jenis dan kuantitas aktiva atau kewajiban yang ada pada akhir periode.

- d) Efisiensi bisnis perlu pencatatan transaksi eksternal untuk alasan-alasan lain.
 - e) Berbagai laporan dapat di buat untk saling berhubungan satu sama lain, yang diasumsikan memungkinkan pemahaman yang lebih baik atas data yang mendasari (hlm.333).
2. Pendekatan Aktivitas (activity approach)
Menurut pendekatan ini, laba ditimbulkan karena adanya aktivitas atau kegiatan yang terjadi, contohnya laba timbul dan diukur pada saat perencanaan pembelian produk dan penjualan. Jadi keunggulan dari pendekatan ini adalah memungkinkan pengukuran konsep laba yang berbeda-beda yang dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda-beda. Dengan demikian maka pengukuran laba dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan transaksi maupun pendekatan aktivitas, yang masing-masing pendekatan memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri.

Kerangka Konsep



METODE

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2017) “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”(hlm. 80). Yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sugiyono (2017) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PT. Tanah Laut Tbk. tahun 2011 - 2018.

Definisi Operasional Variable dan Pengukurannya

Operasional variabel adalah penentuan konsep yang lebih abstrak sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Variabel menurut Sugiyono (2017) adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3.1 Operasional Variabel

| <i>No</i> | <i>Variabel</i> | <i>Konsep</i> | <i>Indikator</i> | <i>Skala</i> |
|-----------|-----------------------------------|---|--|----------------|
| 1 | <i>Metode Garis Lurus</i> | <i>Nilai penyusutan tiap periode sama besarnya</i> | $\frac{HP - NS}{N}$ | <i>Nominal</i> |
| 2 | <i>Metode Saldo Menurun Ganda</i> | <i>Nilai penyusutan tiap periode semakin mengecil</i> | $T = \frac{HP - NS}{N} \times 100\%$ HP <i>Penyusutan = (T x 2) x HP</i> | <i>Nominal</i> |
| 3 | <i>Laba Perusahaan</i> | | <i>Laba kotor</i> | <i>Nominal</i> |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. Metode Penyusutan dan Masa Manfaat Aktiva Tetap Perusahaan

Tabel 4.1

Metode dan Masa Manfaat Aktiva Tetap PT. Tanah Laut Tbk.

| Nama Jenis | Metode Penyusutan | Masa Manfaat (Tahun) |
|--------------------|-------------------|----------------------|
| Kapal | Garis Lurus | 8-15 |
| Peralatan Kapal | Garis Lurus | 2-4 |
| Kendaraan penggali | Garis Lurus | 8 |
| Peralatan kantor | Garis Lurus | 4 |
| Renovasi kantor | Garis Lurus | 4 |
| Kendaraan | Garis Lurus | 4 |

Sumber: Laporan Keuangan PT. Tanah Laut Tbk.

2. Metode Garis Lurus vs Saldo Menurun Ganda

Tabel 4.2

Penyusutan Aktiva Tetap Kendaraan penggali Berdasarkan Metode Garis Lurus

| Tahun | Penyusutan | Nilai Buku |
|-------|----------------|------------------|
| 0 | | Rp 1.412.400.000 |
| 1 | Rp 176.550.000 | Rp 1.235.850.000 |
| 2 | Rp 176.550.000 | Rp 1.059.300.000 |
| 3 | Rp 176.550.000 | Rp 882.750.000 |
| 4 | Rp 176.550.000 | Rp 706.200.000 |
| 5 | Rp 176.550.000 | Rp 529.650.000 |
| 6 | Rp 176.550.000 | Rp 353.100.000 |
| 7 | Rp 176.550.000 | Rp 176.550.000 |
| 8 | Rp 176.550.000 | Rp - |

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang diolah oleh penulis

Nilai perolehan aktiva tetap kendaraan penggali sebesar Rp 1.412.400.000,00 dengan masa manfaat 8 tahun, tanpa nilai sisa.

Jadi penyusutan per tahun adalah:
 Rp. 1.412.400.000,-

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{Rp. 1.412.400.000,-}}{8} \\ &= \text{Rp. 176.550.000,-} \end{aligned}$$

Jadi nilai penyusutan untuk kendaraan penggali setiap tahunnya adalah sebesar Rp. 176.550.000,- sampai dengan tahun ke-8, sehingga nilai buku dari aktiva tetap tersebut pada tahun ke-8 akan habis yaitu sebesar Rp 0,-

Nilai penyusutan aktiva tetap kendaraan penggali dengan menggunakan metode garis lurus adalah sebesar Rp. 176.550.000,- tiap tahunnya dan jumlah yang disusutkan berdasarkan harga perolehan yaitu sejumlah Rp. 1.412.400.000,-. Maka cara perhitungan dengan menggunakan metode saldo menurun ganda adalah sebagai berikut:

$$T = \frac{\text{Rp. 176.550.000,-}}{\text{Rp. 1.412.400.000,-}} \times 100\% \equiv 12,5\%$$

$$\text{Persentase penyusutan} = 12,5\% \times 2 \equiv 25\%$$

Tabel 4.3
Penyusutan Aktiva Tetap Kendaraan penggali Berdasarkan Metode Saldo Menurun Ganda

| Tahun | Persentase | Penyusutan | Nilai Buku |
|-------|------------|----------------|------------------|
| 0 | | | Rp 1.412.400.000 |
| 1 | 25% | Rp 353.100.000 | Rp 1.059.300.000 |
| 2 | 25% | Rp 264.825.000 | Rp 794.475.000 |
| 3 | 25% | Rp 198.618.750 | Rp 595.856.250 |
| 4 | 25% | Rp 148.964.063 | Rp 446.892.188 |
| 5 | 25% | Rp 111.723.047 | Rp 335.169.141 |
| 6 | 25% | Rp 83.792.285 | Rp 251.376.855 |
| 7 | 25% | Rp 125.688.428 | Rp 125.688.428 |
| 8 | 25% | Rp 125.688.428 | Rp - |

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan aktiva tetap kendaraan penggali dengan menggunakan metode saldo menurun ganda, maka besarnya nilai penyusutan di tahun pertama akan lebih besar dari tahun ke dua, dan terus mengecil hingga tahun-tahun berikutnya. Namun, besarnya penyusutan di dua tahun terakhir masa manfaat menunjukkan peningkatan jumlah, dikarenakan nilai buku dari aktiva tetap kendaraan penggali harus seharga Rp 0 di akhir tahun ke-8. Bila nilai penyusutan dihitung berdasarkan hasil perkalian dari besarnya persentasi penyusutan dengan nilai buku, maka nilai buku pada akhir tahun ke 8 tidak habis atau Rp 0,-. Sehingga nilai buku di awal tahun ke-7 dibagi dua, untuk dasar nilai penyusutan di akhir tahun ke-7 dan ke-8.

3. Pembebanan Nilai Penyusutan Aktiva Tetap Perusahaan

Berdasarkan hasil dari perhitungan nilai penyusutan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat terlihat beban penyusutan yang ditanggung oleh perusahaan dapat dilihat dari Tabel 4.4 dan diuraikan lebih terinci sebagai berikut:

Tabel 4.4
Beban Penyusutan Aktiva Tetap Kendaraan penggali
Dengan Metode Penyusutan Garis Lurus dan Saldo Menurun Ganda
Masa Manfaat 8 Tahun

| Tahun | Metode Garis Lurus | Metode Saldo Menurun Ganda |
|-------|--------------------|----------------------------|
| 1 | Rp 176.550.000 | Rp 353.100.000 |
| 2 | Rp 176.550.000 | Rp 264.825.000 |
| 3 | Rp 176.550.000 | Rp 198.618.750 |
| 4 | Rp 176.550.000 | Rp 148.964.063 |
| 5 | Rp 176.550.000 | Rp 111.723.047 |
| 6 | Rp 76.550.000 | Rp 83.792.285 |
| 7 | Rp 176.550.000 | Rp 125.688.428 |
| 8 | Rp 176.550.000 | Rp 125.688.428 |

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang diolah oleh penulis

Tabel 4.4 di atas menunjukkan besarnya beban penyusutan aktiva tetap kendaraan penggali dengan menggunakan metode garis lurus dan metode saldo menurun ganda yang diaplikasikan pada aktiva tetap kendaraan penggali. Terlihat perbedaan beban penyusutan antara kedua metode yang digunakan. Sebab penyusutan pada metode garis lurus akan tetap jumlahnya mulai dari tahun pertama aktiva tetap diperoleh sampai dengan akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut. Dengan penerapan perhitungan menggunakan metode penyusutan saldo menurun ganda akan terlihat perbedaan jumlah beban penyusutannya. Pada saat aktiva tetap diperoleh, jumlah beban penyusutannya akan sangat besar di tahun pertama, namun pada tahun kedua dan berikutnya jumlah beban penyusutan aktiva tetap akan berkurang. Namun di akhir dua tahun masa manfaatnya, beban penyusutan aktiva tetap kendaraan penggali

mengalami peningkatan lagi. Hal ini terjadi agar pada masa akhir manfaatnya, nilai buku dari aktiva tetap tersebut habis.

4. Analisis Perbandingan Penggunaan Metode Penyusutan Yang Berbeda dan Dampaknya Terhadap Laba

Tabel 4.5

| Tahun | Laba Kotor | Metode Garis Lurus | | Metode Saldo Menurun Ganda | |
|-------|------------------------|--------------------|-------------------------|----------------------------|-------------------------|
| | | Penyusutan | Laba setelah penyusutan | Penyusutan | Laba setelah penyusutan |
| 1 | Rp 3.176.694.989 | Rp 176.550.000 | Rp 3.000.144.989 | Rp 353.100.000 | Rp 2.823.594.989 |
| 2 | Rp 23.336.676.730 | Rp 176.550.000 | Rp 23.160.126.730 | Rp 264.825.000 | Rp 23.071.851.730 |
| 3 | Rp 29.280.514.898 | Rp 176.550.000 | Rp 29.103.964.898 | Rp 198.618.750 | Rp 29.081.896.148 |
| 4 | Rp 54.056.478.459 | Rp 176.550.000 | Rp 53.879.928.459 | Rp 148.964.063 | Rp 53.907.514.397 |
| 5 | Rp 6.995.205.830 | Rp 176.550.000 | Rp 6.818.655.830 | Rp 111.723.047 | Rp 6.883.482.783 |
| 6 | Rp (13.256.014.217) | Rp 176.550.000 | Rp (13.432.564.217) | Rp 83.792.285 | Rp (13.339.806.502) |
| 7 | Rp (11.199.685.159) | Rp 176.550.000 | Rp (11.376.235.159) | Rp 125.688.428 | Rp (11.325.373.587) |
| 8 | Rp (3.358.481.490) | Rp 176.550.000 | Rp (3.535.031.490) | Rp 125.688.428 | Rp (3.484.169.918) |

Sumber : Laporan keuangan perusahaan yang diolah kembali oleh penulis

Jika dilihat di tiga tahun pertama, maka terlihat nilai laba setelah dikurangi penyusutan masih lebih tinggi dengan menggunakan metode garis lurus dibandingkan dengan menggunakan metode saldo menurun ganda. Terlihat dari jumlah laba setelah penyusutan tahun 2011 sebesar Rp. 3.000.144.989,- > Rp. 2.823.594.989,-. Jumlah laba setelah penyusutan tahun 2012 sebesar Rp. 23.160.126.730,- > Rp. 23.071.851.730,-. Demikian juga dengan jumlah laba setelah penyusutan tahun 2013 sebesar Rp. 29.103.964.898,- > Rp. 29.081.896.148,-. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode penyusutan garis lurus menghasilkan jumlah laba setelah penyusutan lebih besar dari metode penyusutan saldo menurun ganda pada 3 tahun pertama.

Namun, bila perusahaan memikirkan laba perusahaan jangka panjang, maka di tahun berikutnya terlihat bahwa sejak tahun ke empat, penggunaan metode penyusutan garis lurus akan menghasilkan laba setelah penyusutan lebih kecil dibanding dengan metode saldo menurun ganda. Hal ini dapat terlihat dari

jumlah laba setelah penyusutan tahun 2014 Rp. 53.879.928.459,- < Rp 53.907.514.397,- dan tahun 2015 Rp. 6.818.655.830,- < Rp. 6.883.482.783,-. Di tahun penelitian ke-6 hingga ke-8, perusahaan mengalami kerugian. Melalui metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun ganda, dapat terlihat juga terjadi perbedaan dampak terhadap kondisi perusahaan yang sedang mengalami kerugian. Terlihat kerugian setelah penyusutan yang dialami di tahun 2016 berdasarkan metode penyusutan garis lurus dengan saldo menurun ganda sebesar Rp. 13.432.564.217,- > Rp. 13.339.806.502,-. Sedangkan di tahun 2017 adalah sebesar Rp. 11.376.235.159,- > Rp. 11.325.373.587,-. Dan yang terakhir yaitu di tahun 2018 terlihat bahwa jumlah kerugian setelah penyusutan adalah sebesar Rp. 3.535.031.490,- > Rp. 3.484.169.918,-. Dari jumlah kerugian yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa dalam kondisi perusahaan mengalami kerugian maka terlihat bahwa penggunaan metode penyusutan saldo menurun ganda akan memberikan dampak yang lebih baik bagi perusahaan. Penggunaan metode penyusutan saldo menurun ganda akan menghasilkan jumlah kerugian perusahaan yang lebih kecil dibandingkan bila menggunakan metode penyusutan garis lurus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan data yang ada, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus terhadap seluruh aktiva tetap yang dimilikinya. Masing-masing aktiva tetap memiliki masa manfaat yang berbeda yang diputuskan menurut kebijakan yang dibuat perusahaan. Pada umumnya, masa manfaat aktiva tetap berkisar 4 hingga 15 tahun.
2. Beban penyusutan pada metode garis lurus akan tetap jumlahnya mulai dari tahun pertama aktiva tetap diperoleh sampai dengan akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut. Beban penyusutan yang dihasilkan dengan menggunakan metode penyusutan saldo menurun ganda membebankan biaya penyusutan yang relatif besar pada tahun pertama dan semakin menurun pada tahun-tahun berikutnya. Namun di akhir dua tahun masa manfaatnya, beban penyusutan aktiva tetap kendaraan penggali mengalami peningkatan lagi
3. Penggunaan metode penyusutan garis lurus menghasilkan jumlah laba setelah penyusutan lebih besar dari metode penyusutan saldo menurun ganda pada 3 tahun pertama. Namun, sejak tahun ke empat, penggunaan metode penyusutan garis lurus akan menghasilkan laba setelah penyusutan lebih kecil dibanding dengan metode saldo menurun ganda. Dalam kondisi perusahaan mengalami kerugian maka terlihat bahwa penggunaan metode penyusutan saldo menurun ganda akan menghasilkan jumlah kerugian perusahaan yang lebih kecil dibandingkan bila menggunakan metode penyusutan garis lurus.

Saran

Berdasarkan penelitian dan kesimpulan, maka penulis menyampaikan beberapa saran bagi perusahaan. Adapun saran-saran yang penulis maksudkan adalah sebagai berikut :

1. Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusut dari suatu aset tetap pada dasar sepanjang masa manfaat. Pemilihan suatu metode penyusutan suatu aset merupakan masalah pertimbangan untuk menentukan kebijakan penyusutan bagi perusahaan
2. Metode penyusutan garis lurus yang diterapkan perusahaan sudah efektif, selama tidak ada perubahan tingkat efisiensi operasi dan pemeliharaan yang relatif konstan. Namun dengan pertimbangan perubahan yang kerap terjadi pada biaya reparasi dan pemeliharaan sejumlah aktiva tetap seperti mesin dan kendaraan, penulis menyarankan agar perusahaan menerapkan metode penyusutan yang sesuai dengan kondisi aktiva tetap yang bersangkutan.
2. Penulis menyarankan kepada perusahaan agar menggunakan metode penyusutan aktiva tetap saldo menurun ganda. Bila perusahaan memikirkan laba perusahaan jangka panjang, maka sejak tahun ke empat, penggunaan metode penyusutan garis lurus akan menghasilkan laba setelah penyusutan lebih kecil dibanding dengan metode saldo menurun ganda. Dalam kondisi rugi, penggunaan metode penyusutan saldo menurun ganda akan menghasilkan jumlah kerugian perusahaan yang lebih kecil dibandingkan bila menggunakan metode penyusutan garis lurus.

DAFTAR PUSTAKA

- Carl S. Warren dkk. 2015. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Donald, E. K, Jerry, j, Weygandt, T, D, Waterfield. (2018). *Akutansi Intermediete, Edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Fees, Reeve. Warren. (2016). *Pengantar Akutansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hery, 2015, Pengantar Akuntansi Compreshive Editions, Grasindo: Jakarta
- IAI. (2012). PSAK No.16 Asset Tetap. Dewan Standar Akutansi Keuangan. Jakarta.
- Mairuhu, Samuel, & Tinangon. (2014). *Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Implikasinya Terhadap Laba Perusahaan Pada Perum Bulog Drive Sulut dan Gorontalo*. Jurnal EMBA Vol.2. No. 4.
- Reeve, James M. dkk, 2011, Pengantar Akuntansi, Buku Satu, Salemba Empat: Jakarta

Rumiatusun. (2015). *Analisis Penerapan Metode Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Laba pada CV. Arafat Jaya*. Bandung: Universitas Widyatama

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.